

**DISFEMIA PADA WACANA OLAHRAGA SURAT KABAR *KOMPAS*
EDISI MARET 2017 DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
DI SMA/SMK**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

FITRI YULIANTI

A 310 130 155

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DISFEMIA PADA WACANA OLAAHRAGA SURAT KABAR *KOMPAS* EDISI
MARET 2017 DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR DI SMA/SMK**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

FITRI YULIANTI

A 310 130 155

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum)

NIK. 412

HALAMAN PENGESAHAN

**DISFEMIA PADA WACANA OLAAHRAGA SURAT KABAR *KOMPAS* EDISI
MARET 2017 DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA/SMK**

OLEH:

FITRI YULIANTI

A 310 130 155

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 17 Juli 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum. (.....)
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum. (.....)
3. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum. (.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Juli 2017

Penulis



Fitri Yulianti

A310130155

DISFEMIA PADA WACANA OLAHRAGA SURAT KABAR *KOMPAS* EDISI MARET 2017 DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA/SMK

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, nilai rasa, dan implikasi penggunaan disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang datanya bersumber dari wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial, padan pragmatik, dan padan HBS. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) bentuk pemakaian disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 dikelompokkan menjadi tiga. Kata, seperti menundukkan, gempuran, menggilas. Frasa, seperti menekuk Villarreal, merangkak naik, membekuk Ekuador. Ungkapan seperti kambing hitam. (2) Nilai rasa yang terkandung dalam wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 yaitu, a) menyeramkan, seperti menyabet, menggilas, menyambar, b) mengerikan, seperti mematahkan, menumbangkan, menjegal, c) menakutkan, seperti kutukan, terkubur, d) menjijikkan, seperti keropos, kandang, melempem, e) dahsyat, seperti membeludak, gempuran, menjebol, f) kasar atau tidak sopan, seperti kecolongan, menjajal, gagap. (3) Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK kelas XII semester ganjil pada kompetensi dasar 3.3 menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Kata kunci: disfemia, nilai rasa, implikasi

ABSTRACT

The purpose of this study is: (1) to describe the use of dysphemism in the sports discourse of Kompas newspaper March 2017 edition, (2) to describe the value sense contained in the form of dysphemism in the sports discourse of Kompas newspaper March 2017 edition, (3) to describe the implication of dysphemism as a teaching material of Indonesia Language in SMA/SMK. The method used in this study is descriptive qualitative data derived from the sports discourse Kompas newspaper March 2017 edition. Techniques of data collection using the method refer and record. Data analysis in this research use referential reference method, pragmatic pad, and HBS equivalent. The technique of data validity used in this research is triangulation theory. The result of this study indicate (1) the use of dysphemism in the sport discourse Kompas newspaper March 2017 edition is grouped into three, namely: a) word, such as subjugate, strikes, crush, b) phrases, like bend Villarreal, crawl up, arrested Ecuador, c) expressions, such as scapegoats. (2) the value sense contained in the March 2017 edition of Kompas sports discourse are: a) creepy, such as snatching, grinding, grabbing, b) horrible, such as break, subvert, quashing, c) frightening, such as a curse, buried, d) disgusting, such as porous, caged, sluggish, e) fierce, such as brats, strikes, breaking, f) rude or impolite, such as missed, tried, stutter. (3) the results of this study have implications for learning Indonesian in SMA/SMK class XII uneven semester on basic competence 3.3 analyze the text of history, news, advertisement, editorial/opinion, and fiction story in novel either through oral and written.

Keyword: *disfemia, value sense, implication*

1. PENDAHULUAN

Salah satu bagian yang paling penting dalam kehidupan manusia yaitu berkomunikasi. Komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk berinteraksi dengan

manusia lain. Manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk sosial sudah dapat dipastikan memerlukan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketika melakukan kegiatan komunikasi, tidak jarang manusia menggunakan kata-kata yang bersifat kasar dan tidak sepatutnya diucapkan. Kata-kata tersebut diungkapkan seseorang dalam situasi kecewa, kesal, marah, atau tidak sesuai dengan kehendaknya. Upaya untuk menggantikan kata yang memiliki makna biasa atau bermakna halus dengan kata yang memiliki makna kasar disebut disfemia (Chaer, 2009: 144). Disfemia memiliki kaitan erat dengan nilai rasa. Chaer (2009: 68) menyatakan bahwa positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referensi kata itu sebagai sebuah perlambang.

Pemakaian bentuk disfemia dimaksudkan untuk menarik minat pembaca agar membaca secara lengkap isi berita yang disajikan dalam suatu wacana. Disfemia banyak ditemukan dalam surat kabar terutama dalam wacana olahraga koran *Kompas*. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai seberapa banyak penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas*. Peneliti memilih objek wacana olahraga tersebut dikarenakan bahasa yang terdapat di dalamnya disajikan dengan menggunakan kata-kata yang bersifat tegas dan lugas sehingga mampu menggerakkan emosi para pembaca. Selain ingin meneliti bentuk disfemia dan nilai rasa yang terkandung di dalamnya, peneliti juga ingin mencari implikasinya sebagai salah satu bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/SMK.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, (1) Bagaimana bentuk penggunaan disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017? (2) Nilai rasa apa yang terkandung dalam bentuk disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017? (3) Bagaimana implikasi penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 sebagai bahan ajar di SMA/SMK?

Mengacu dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat tiga tujuan, (1) mendeskripsikan bentuk penggunaan disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017, (2) mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam bentuk disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017,

(3) mendeskripsikan hasil analisis penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 sebagai bahan ajar di SMA/SMK.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013: 6). Desain penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena penelitian ini dipusatkan pada penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017.

Data penelitian ini berupa kata-kata yang merupakan bentuk disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017. Data dapat dikategorikan sebagai bentuk disfemia apabila memiliki makna yang kasar. Data yang dianalisis dipilih berdasarkan bahasa yang berbentuk kata, frasa, atau pun ungkapan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014: 92). Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat merupakan penyediaan data dengan cara mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi objek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan refensial, pragmatik, dan HBS. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan adalah cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori, metode, dan teknik untuk menganalisis masalah yang sama. Uji validitas data dengan triangulasi teori dipilih karena data yang digunakan berupa kata dalam kalimat yang mengandung bentuk penggunaan disfemia. Beberapa pakar diantaranya Chaer, Aminuddin, dan Pateda dirujuk sebagai

acuan untuk memperoleh teori-teori yang membahas permasalahan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Penggunaan Disfemia

Ditinjau dari bentuk satuan gramatikalnya, disfemia dalam wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 terdiri atas tiga bentuk, yaitu kata, frasa, dan ungkapan.

3.1.1 Kata

Menurut *KBBI* (2014: 633) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Kelas kata dalam bahasa Indonesia dapat terbagi menjadi kata verba, kata adjektiva, dan kata nomina.

3.1.1.1 Verba

Kata kerja (verba) adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku (Rohmadi dkk, 2012: 146).

- (1) “Dia punya potensi untuk *menyabet* banyak gelar juara di beberapa seri,” kata Lorenzo dikutip *Marca*. (D02/OR/K/01Mar2017)

Kata *menyabet* merupakan bentuk disfemia berupa verba aktif. Hal itu karena subjek pada kalimat tersebut berperan sebagai pelaku. Verba *menyabet* berasal dari morfem bebas *sabet* yang mendapat prefiks *me-*. Verba *menyabet* memiliki nilai rasa kurang sopan karena kata *menyabet* identik dengan kegiatan memukul dengan tali atau benda lain yang panjang dan kecil, sedangkan konteks kalimat di atas verba *menyabet* bermaksud memperoleh banyak gelar. Verba *menyabet* digunakan untuk menggantikan verba *memperoleh* yang memiliki nilai rasa lebih sopan atau lebih halus.

3.1.1.2 Adjektiva

- (2) The Reds, tim dengan reputasi sebagai penghancur tim besar, justru *melempem* pada babak pertama laga itu. (D32/OR/K/13Mar2017)

Kata *melempem* merupakan disfemia berupa bentuk adjektiva dasar yang berfungsi sebagai predikat. Hal tersebut karena kata *melempem* biasa digunakan untuk menyebut makanan yang lembek atau tidak kering. Kata

melempem dalam *KBBI* (2014: 896) artinya (1) tidak kering benar, lembek, (2) tidak bisa berbunyi. Kata *melempem* digunakan untuk menggantikan kata *tidak bersemangat* yang memiliki nilai rasa lebih netral.

3.1.1.3 Nomina

- (3) Satu gol yang dibuat Napoli di **kandang** Madrid dapat menjadi modal untuk lolos ke perempat final jika menang 2-0. (D19/OR/K/7Mar2017)

Kata *kandang* termasuk bentuk nomina konkret yang memiliki nilai rasa kurang sopan. Kata *kandang* biasanya digunakan untuk menyebut tempat memelihara binatang, tetapi pada kalimat (3) digunakan untuk manusia. Kata *kandang* dalam *KBBI* (2014: 616) artinya (1) bangunan tempat tinggal binatang, ruang berpagar tempat memelihara binatang, (2) ruang yang diberi pagar atau batas dan sebagainya, garis dan sebagainya pada tepi halaman buku, kalangan. Kata *kandang* digunakan untuk menggantikan kata *stadion* yang lazim digunakan dan memiliki nilai rasa lebih sopan.

3.1.2 Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (*KBBI*, 2014: 399). Berikut merupakan bentuk frasa yang di dalamnya terdapat disfemia.

3.1.2.1 Frasa Verba

- (4) Namun, berkat dorongan motivasi dan racikan taktik Zidane, Madrid bangkit dan **menekuk Villarreal** dengan skor 3-2 dan menahan seri Las Palmas dengan skor 3-3. (D24/OR/K/8Mar2017)

Kata *menekuk Villarreal* merupakan bentuk penggunaan disfemia berupa frasa verba majemuk. Hal tersebut dikarenakan terdapat perpaduan leksem *menekuk* dan leksem *Villarreal*. Kata *menekuk* dalam *KBBI* (2014: 1423) mengandung arti (1) melipat, membongkokkan, (2) membekuk (leher) telah menangkap. Frasa verba *menekuk Villareal* memiliki nilar rasa kasar sebab kata *menekuk* biasanya digunakan untuk melipat sesuatu barang, sedangkan pada kalimat (4) ditujukan dalam konteks pertandingan sepak bola. Frasa

verba *menekuk Villarreal* digunakan untuk menggantikan kata *mengalahkan Villareal* yang memiliki nilai rasa lebih netral.

3.1.2.2 Frasa Adjektiva

- (5) Mereka punya rasa *lapar gelar* yang sama, bahkan Vinales lebih lapar karena belum pernah juara MotoGP. (D03/OR/K/1Mar2017)

Frasa *lapar gelar* mengandung bentuk disfemia karena kata *lapar* biasa digunakan untuk menyatakan rasa ingin makan karena perut kosong. *Lapar* dalam *KBBI* (2014: 789) memiliki arti berasa ingin makan. Kata *lapar gelar* digunakan untuk menggantikan kata *menginginkan gelar* yang dianggap memiliki nilai rasa lebih sopan atau netral.

3.1.2.3 Frasa Nomina

- (6) Ia menilai, ironi The Reds, yaitu rentetan kekalahan dari *tim-tim gurem*, bukan dipicu masalah mental, melainkan fleksibilitas taktik. (D33/OR/K/14Mar2017)

Frasa *tim-tim gurem* dikatakan jenis frasa nomina perpaduan leksem karena terbentuk dari perpaduan dua leksem yaitu *tim* dan *gurem* (guram). *Tim* dalam *KBBI* (2014: 1463) memiliki arti kelompok, regu, sedangkan *gurem* (guram) berarti (1) kutu pada ayam yang sedang mengeram dan sebagainya (*KBBI*, 2014: 468). Frasa nomina *tim-tim gurem* digunakan untuk menggantikan kata *tim-tim kecil* yang dinilai lebih netral.

3.1.3 Ungkapan

Ungkapan menurut *KBBI* (2014: 1529) secara linguistik berarti kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus. Berikut merupakan penggunaan ungkapan yang di dalamnya terdapat unsur disfemia.

- (7) Ia tampil di babak kedua menggantikan Ahmad Nur Hardianto, pencetak *gol semata wayang* Indonesia. (D47/OR/K/22Mar2017)

Kalimat (7) merupakan bentuk pemakaian disfemia yang mengandung ungkapan. *Semata wayang* dalam *KBBI* (2014: 887) memiliki arti hanya satu-

satunya. Ungkapan *gol semata wayang* digunakan untuk menggantikan kata *gol satu-satunya* yang memiliki nilai rasa yang lebih netral.

3.2 Nilai Rasa Disfemia

Nilai rasa merupakan pemahaman makna yang terkandung dalam kata berdasarkan perasaan atau emosi seseorang. Berdasarkan temuan data yang diperoleh, peneliti mengklasifikasikan penggunaan disfemia dengan nilai rasa di antaranya sebagai berikut.

3.2.1 Menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan biasanya menggambarkan suatu hal dengan suasana yang menyeramkan dan dianggap membahayakan.

- (8) Barcelona mampu *menggilas* Celta Vigo, 5-0, dan Sporting Gijon, 5-1. (D20/OR/K/8Mar2017)

Kata *menggilas* memiliki nilai rasa menyeramkan. *Menggilas* dalam *KBBI* (2014: 452) artinya (1) menindih sambil menggelinding, melindas, (2) menghaluskan dengan cara menindih dan dengan gerakan menggelinding, menggiling, (3) membersihkan dengan cara melindas. Kata *menggilas* menggantikan kata *mengalahkan* yang memiliki nilai rasa lebih sopan.

3.2.2 Mengerikan

Nilai rasa mengerikan menggambarkan perasaan ngeri terhadap sesuatu yang diungkapkan dan biasanya tidak lazim dipakai pada manusia.

- (9) “Para pebalap juga bakal lebih sulit untuk *melibasnya* jika trek basah,” ujar Freddy, Rabu (1/3). (D04/OR/K/2Mar2017)

Kata *melibasnya* merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa mengerikan. Hal tersebut karena kata *melibas* dalam *KBBI* (2014: 824) mengandung arti melepas; memukulkan. Kata *melibasnya* pada kalimat (9) menggantikan kata *mengalahkannya* yang memiliki nilai rasa lebih netral.

3.2.3 Menakutkan

Nilai rasa menakutkan berhubungan dengan makhluk hidup atau makhluk halus yang biasa ditakuti oleh manusia.

- (10) Kemenangan itu mengakhiri derita serta *kutukan* Cile atas Messi dan Argentina. (D52/OR/K/25Mar2017)

Kata *kutukan* (10) merupakan bentuk pemakaian disfemia yang memiliki nilai rasa menakutkan. *Kutukan* dalam *KBBI* (2014: 765) artinya sumpah (makian, nista, dan sebagainya), laknat (Tuhan). Kata *kutukan* digunakan untuk menggantikan kata *nasib buruk* yang memiliki nilai rasa lebih netral.

3.2.4 Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan berhubungan dengan suatu hal yang dianggap kotor dan keji sehingga apabila seseorang melihatnya akan terasa mual dan jijik.

- (11) Satu gol yang dibuat Napoli di ***kandang*** Madrid dapat menjadi modal untuk lolos ke perempat final jika menang 2-0. (D19/OR/K/7Mar2017)

Kata *kandang* (11) merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa menjijikkan. Kata *kandang* dalam *KBBI* (2014: 616) artinya (1) bangunan tempat tinggal binatang, ruang berpagar tempat memelihara binatang, (2) ruang yang diberi pagar atau batas dan sebagainya, garis dan sebagainya pada tepi halaman buku. Kata *kandang* digunakan untuk menggantikan kata *stadion* yang lazim digunakan dan memiliki nilai rasa lebih sopan.

3.2.5 Dahsyat

Nilai rasa ini berhubungan dengan suatu peristiwa atau kejadian yang melebihi batas normal atau tidak sewajarnya.

- (12) Trio China itu akan menghadapi ***gempuran*** pemain Korea Selatan, Thailand, Spanyol, Jepang, Taiwan, dan India. (D08/OR/K/3Mar2017)

Bentuk disfemia *gempuran* memiliki nilai rasa dahsyat, sebab kata *gempuran* identik dengan pekerjaan menghancurkan sesuatu. Kata *gempuran* dalam *KBBI* (2014: 437) memiliki arti hasil menggempur, merusakkan dan menghancurkan, menyerang dan membinasakan (musuh dan sebagainya). Kata *gempuran* digunakan untuk menggantikan kata *perlawanan* yang memiliki nilai rasa lebih netral.

3.2.6 Kasar atau Tidak Sopan

Nilai rasa ini menggambarkan suatu ujaran atau perkataan yang tidak sewajarnya diucapkan atau ditujukan pada manusia.

- (13) Benteng terakhir PSG, Kevin Trapp, hanya **kebobolan** satu gol dalam lima laga terakhirnya. (D21/OR/K/8Mar2017)

Kata *kebobolan* pada data (13) memiliki nilai rasa kasar. Kata *kebobolan* dalam *KBBI* (2014: 202) memiliki arti (1) tertembus (pertahanan, barisan, dan sebagainya) karena lengah, (2) kecurian, kemasukan pencuri. Kata *kebobolan* digunakan untuk menggantikan kata *kemasukan* yang mempunyai nilai rasa lebih sopan.

3.3 Implikasi Penggunaan Bentuk Disfemia sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA/SMK

Kegiatan pembelajaran yang baik dan efektif dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan bahan ajar yang menarik sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahaminya. Prastowo (2014: 138) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar tersebut berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik.

Bentuk penggunaan disfemia dapat dijadikan sebagai bahan ajar memiliki implikasi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada SMA/SMK kelas XII semester ganjil.

Tabel 1. Implikasi Disfemia dengan KI dan KD

KI	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KD	3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/ opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan Indikator: <ul style="list-style-type: none">○ Peserta didik dapat mengenal dan menyebutkan makna dari bentuk penggunaan disfemia dalam teks berita○ Peserta didik dapat berlatih membedakan kalimat yang menggunakan bentuk kasar dan bentuk halus dalam teks berita

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi di atas dapat diketahui bahwa pemakaian disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 memiliki implikasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Dengan demikian, wacana olahraga pada surat kabar harian *Kompas* dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengenal dan memahami bentuk penggunaan disfemia dalam teks berita.

3.4 Pembahasan

Kajian dalam penelitian ini mengenai disfemia dalam wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 dan implikasinya sebagai bahan ajar di SMA/SMK. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan disfemia dan nilai rasa yang terkandung dalam wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 serta implikasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Selama edisi Maret 2017, data yang dapat dikumpulkan dari wacana olahraga surat kabar *Kompas* berupa pemakaian disfemia yaitu berjumlah 66 data. Data tersebut diambil mulai dari tanggal 1 Maret 2017 sampai 31 Maret 2017.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, ditemukan bentuk disfemia, nilai rasa, dan dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Bentuk pemakaian tersebut berupa kata, frasa, dan ungkapan. Nilai rasa disfemia pada wacana olahraga yaitu nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dahsyat, dan tidak sopan atau kasar. Adapun implikasinya pada dunia pendidikan yaitu sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK.

Dari hasil analisis yang sudah ada terdapat perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Thawabteh (2012) meneliti "*The Translability of Euphemism and Dysphemism in Arabic-English Subtitling*". Hasil dari penelitian tersebut yaitu masalah dalam menerjemahkan eufemisme dan disfemia tidak hanya pada bahasa, budaya, tetapi juga bisa secara teknis. Oleh karena itu, tugas penerjemah adalah menuntut perhatian karena harus dibayar untuk dimensi teknis, sehingga jumlah karakter, sinkronisasi dan segmentasi masalah dapat dikurangi seminimal mungkin.

Ruiz (2015) meneliti "*Euphemistic and Dysphemistic Language in Fifty Shades of Grey Trilogy*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa disfemia

positif digunakan untuk merangsang secara seksual atau membangkitkan pasangan mereka melalui referensi seksual bicara kotor. Di sisi lain, eufimisme positif digunakan yang paling umum dalam ranah seks. Terdapat sikap yang lebih permisif terhadap kata-kata tabu dan ekspresi dalam kaitannya dengan seks.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan bentuk disfemia pada wacana olahraga surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017, maka diperoleh hasil berupa bentuk kebahasaan dan nilai rasa disfemia. Bentuk kebahasaan berupa kata terbagi menjadi 3 jenis, yaitu verba sebanyak 40, adjektiva sebanyak 7, dan nomina sebanyak 7. Bentuk kebahasaan berupa frasa juga terbagi menjadi 3 jenis, yaitu frasa verba sebanyak 5, frasa adjektiva sebanyak 2, dan frasa nomina sebanyak 5. Adapun bentuk kebahasaan berupa ungkapan yaitu sebanyak 3.

Adapun terdapat 6 jenis nilai rasa disfemia pada surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017. Nilai rasa menyeramkan sebanyak 13, mengerikan sebanyak 20, menakutkan sebanyak 2, menjijikkan sebanyak 6, dahsyat sebanyak 6, dan kasar atau tidak sopan sebanyak 21.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK kelas XII semester ganjil pada kompetensi dasar 3.3 menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Pragmatik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rohmadi, Muhammad, Yakub Nasucha & Agus Budi Wahyudi. (2012). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Ruiz, Raquel Sanches. (2015). "Euphemistic and Dysphemistic Language in Fifty Shades of Grey Trilogy". *Forma y Function*, 28 (1), 117-135. <https://dx.doi.org/10.15446/fyf.v28n1.51974> Diakses pada 26 Februari 2017 pukul 19:10 WIB.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Thawabteh, Mohammad Ahmad. 2012. "The Translatability of Euphemism and Dysphemism in Arabic-English Subtitling". *Lexis* (online). <http://lexis.revues.org/385>. Diakses pada 8 Maret 2017 pukul 11:10 WIB.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.